



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Isu Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7. Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Strategi Konselor dalam Menjembatani Kepercayaan Mistis Lokal dengan Pola Pikir Modern Generasi Z melalui Layanan BK Multibudaya

Raditya Ibnu Prahitna¹, Muhammad Ramadhan Armin Syahputra², Surya Dluha Permana³, Dimas Febri Wicaksono⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

radityaibnuprahitna02@gmail.com¹, arminsyahputra1987@gmail.com²,
dluhasurya27@gmail.com³, dimasfebri00341@gmail.com⁴,
setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

The tension between local mystical beliefs and the modern mindset of Generation Z has become a significant issue within school counseling services. Rapid social transformation often places young people between traditional values and contemporary rational thinking. This article explores the urgency of the counselor's role in bridging these contrasting perspectives through an inclusive multicultural counseling approach that is sensitive to cultural contexts. The primary aim is to outline conceptual strategies that counselors can employ to facilitate cultural dialogue, understand value diversity, and help students integrate local beliefs with modern thought in a balanced manner. This article is developed entirely from literature review, drawing upon books, scientific articles, and academic publications, without involving empirical research. The discussion shows that multicultural competence, cultural value exploration, and reframing techniques are essential theoretical components for effective counseling practice. This work offers practical contributions by recommending the strengthening of multicultural competence and the development of educational resources to support school counseling services.

Keywords: multicultural counseling, local mystical beliefs, Generation Z, counselor strategies, cultural integration

ABSTRAK

Fenomena ketegangan antara kepercayaan mistis lokal dan pola pikir modern Generasi Z menjadi isu penting dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perubahan sosial yang cepat membuat generasi muda kerap menghadapi benturan antara nilai tradisional dan rasionalitas



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Isu Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



modern. Artikel ini membahas urgensi peran konselor dalam menjembatani dua cara pandang tersebut melalui pendekatan konseling multibudaya yang inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya. Tujuan utama artikel ini adalah menguraikan strategi konseptual yang dapat digunakan konselor dalam memfasilitasi dialog budaya, memahami keragaman nilai, serta membantu konseli mengintegrasikan kepercayaan lokal dengan pemikiran modern secara seimbang. Artikel ini disusun sepenuhnya melalui telaah literatur dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik tanpa melibatkan proses penelitian empiris. Kajian ini menunjukkan bahwa kompetensi multikultural, eksplorasi nilai budaya, dan teknik pembimbingan ulang merupakan komponen teoretis penting yang perlu dikuasai konselor. Artikel ini menawarkan kontribusi praktis berupa rekomendasi penguatan kompetensi multibudaya serta pengembangan bahan ajar untuk mendukung layanan BK di sekolah.

Kata Kunci: konseling multibudaya, kepercayaan mistis lokal, Generasi Z, strategi konselor, integrasi budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan tradisi, termasuk kepercayaan mistis lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini tidak hanya membentuk identitas sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman hidup serta mengelola persoalan psikologis. Di tengah perubahan sosial yang cepat, Generasi Z tumbuh dengan pola pikir modern yang sangat dipengaruhi teknologi dan informasi global. Akibatnya, sering muncul jarak pemahaman antara nilai-nilai tradisional dengan cara berpikir baru yang rasional dan kritis (Iftirosy dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan dan konseling, kesenjangan cara pandang ini menuntut pendekatan Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih sensitif terhadap dinamika budaya. Konseling multibudaya menekankan pentingnya memahami nilai dan latar belakang budaya konseli, termasuk kepercayaan spiritual dan sistem makna yang mereka anut (Putri dkk., 2025). Ketika konselor tidak memiliki kesadaran budaya yang memadai, proses konseling berpotensi mengabaikan aspek-aspek



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Isu Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

penting yang membentuk identitas konseli, sehingga menurunkan efektivitas layanan.

Penelitian menunjukkan bahwa konseling multibudaya efektif dalam mendukung perkembangan remaja berbasis budaya. (Yiying dkk., 2023) menegaskan bahwa pendekatan multikultural mampu menciptakan ruang bagi remaja untuk mengintegrasikan nilai budayanya dengan tuntutan perkembangan kontemporer. Hal ini diperkuat oleh (Iftirosy dkk. 2025), yang menyoroti bahwa konseling multibudaya berperan penting dalam menjaga kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Namun, implementasi layanan BK multikultural di Indonesia masih menghadapi tantangan. (Rifani, 2022) menemukan bahwa kompetensi multibudaya konselor masih tergolong rendah, terutama dalam memahami aspek budaya, spiritualitas, dan praktik kepercayaan tradisional siswa. Kondisi ini dapat menyebabkan miskomunikasi atau bias profesional dalam proses konseling, terutama ketika konseli membawa nilai-nilai lokal yang tidak familiar bagi konselor.

Selain itu, aspek kepercayaan mistis lokal—yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia—sering kali kurang mendapat perhatian dalam layanan konseling sekolah. Padahal, banyak peserta didik masih menjadikan kepercayaan lokal sebagai kerangka rujukan dalam memahami diri, perilaku, dan pengalaman psikologisnya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi konseling yang dapat menghubungkan nilai-nilai tradisional tersebut dengan cara berpikir modern Generasi Z (Alamsyah dkk., 2024).

Di sisi lain, literatur mengenai konseling multibudaya masih jarang membahas secara spesifik integrasi kepercayaan mistis lokal dalam konteks layanan BK. (Rofiq dkk., 2020) menekankan urgensi pengembangan konseling berbasis kearifan lokal, namun aspek integrasi dengan pemikiran modern remaja belum diteliti lebih mendalam. Hal ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang penting untuk dijawab.



Sementara itu, penelitian oleh (Lestari dkk., 2025) menegaskan bahwa pemahaman budaya lokal terbukti meningkatkan kualitas konseling dan keterlibatan konseli dalam proses. Ini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami nilai budaya, termasuk kepercayaan mistis lokal, agar layanan konseling menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi konselor dalam menjembatani kepercayaan mistis lokal dengan pola pikir modern Generasi Z melalui layanan BK multibudaya. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi pendekatan, teknik, dan kompetensi yang dapat digunakan konselor untuk mengatasi kesenjangan kultural tersebut.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian konseling multibudaya dengan memasukkan dimensi kepercayaan mistis lokal sebagai bagian penting dari konstruksi budaya. Secara praktis, artikel ini diharapkan mampu memberikan panduan bagi konselor dalam mengembangkan praktik BK yang inklusif, empatik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

PEMBAHASAN

Artikel ini membahas bagaimana konselor dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menjembatani dua sistem kepercayaan yang berbeda—yakni kepercayaan mistis lokal dan pola pikir modern Generasi Z—melalui pendekatan konseling multibudaya. Konseling multibudaya adalah perspektif konseling yang menekankan pemahaman terhadap latar belakang budaya konseli, termasuk nilai-nilai, tradisi, spiritualitas, dan cara pandang mereka terhadap realitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa interaksi konseling harus memperhatikan keberagaman makna budaya, sehingga konselor mampu menciptakan layanan yang lebih inklusif, sensitif, dan relevan (Putri dkk., 2025). Dalam konteks artikel ini, konseling multibudaya memiliki signifikansi penting karena menjadi jembatan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-
sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan
Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239
722810 023005

metode bagi konselor dalam memahami dan mendampingi generasi yang hidup di antara dua dunia: tradisi lokal dan modernitas digital.

Kepercayaan mistis lokal merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem interpretatif yang membantu individu memaknai fenomena hidup, menentukan perilaku, serta merespons situasi tertentu. Namun, pemaknaan ini sering kali bertentangan dengan pola pikir modern Generasi Z yang lebih kritis, rasional, dan berbasis data. Generasi Z cenderung mengevaluasi informasi secara logis dan membandingkannya dengan pengetahuan ilmiah yang mereka peroleh melalui internet dan media sosial (Iftirosy dkk., 2025). Perbedaan cara pandang inilah yang melahirkan potensi disonansi kognitif yang perlu dipahami secara mendalam oleh konselor.

Dalam kerangka konseling multibudaya, konselor memerlukan kompetensi multikultural, yaitu kemampuan memahami perbedaan nilai budaya, menilai kepekaan diri terhadap keberagaman, serta menerapkan teknik konseling yang menghargai identitas kultural konseli. (Rifani, 2022) mengemukakan bahwa kompetensi ini masih perlu diperkuat dalam konteks pendidikan Indonesia. Konselor yang tidak memahami budaya atau keyakinan lokal berpotensi memberikan interpretasi bias atau kurang relevan, sehingga dapat menghambat proses konseling. Oleh karena itu, strategi konselor harus berlandaskan pada kemampuan mengenali dinamika budaya yang hidup dalam diri konseli, termasuk bagaimana mereka merespons tradisi dan modernitas.

Salah satu strategi penting adalah melakukan eksplorasi kultural sebagai tahap awal interaksi konseling. Pada tahap ini, konselor menghimpun pemahaman mengenai bagaimana konseli memaknai kepercayaan mistis, bagaimana tradisi tersebut memengaruhi keputusan atau emosi mereka, dan sejauh mana kepercayaan itu bertentangan atau sejalan dengan perspektif modern yang mereka anut. Pendekatan ini sesuai dengan temuan (Yiying dkk. 2023) yang menegaskan bahwa



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

proses konseling yang membuka ruang dialog budaya mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap nilai-nilai lokal sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikannya dengan pandangan modern yang sedang mereka bangun.

Strategi selanjutnya adalah pembingkai ulang (reframing) terhadap fenomena mistis yang dialami konseli. Melalui teknik ini, konselor membantu konseli melihat fenomena tersebut dari perspektif yang lebih luas, baik secara psikologis maupun kultural. Misalnya, pengalaman yang sebelumnya dianggap sebagai gangguan supranatural dapat dianalisis sebagai bentuk stres, kecemasan, atau tekanan sosial, namun tetap diakui bahwa interpretasi mistis merupakan bagian dari budaya mereka. Pendekatan integratif seperti ini terbukti efektif dalam mendukung remaja untuk memahami diri secara lebih komprehensif (Alamsyah dkk., 2024).

Artikel ini memberikan kontribusi teoretis penting bagi pengembangan kajian BK multibudaya, terutama dalam mengintegrasikan dua bingkai interpretatif yang berbeda. Literatur sebelumnya, seperti (Rofiq dkk., 2020), lebih menitikberatkan pada pentingnya nilai kearifan lokal dalam konseling, tetapi belum banyak mengulas bagaimana strategi konselor dapat secara langsung menghubungkan nilai tradisional tersebut dengan pola pikir modern generasi muda. Dengan demikian, artikel ini memperluas cakupan kajian konseling multibudaya, khususnya dalam konteks keberlanjutan budaya di era modern.

Selain kontribusi teoretis, artikel ini juga menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas strategi konselor. Faktor pendukungnya meliputi kecakapan komunikatif konselor, keterbukaan konseli terhadap dialog budaya, serta lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat seperti bias konselor terhadap kepercayaan mistis, pemahaman yang terbatas tentang budaya lokal yang kompleks, serta kultur sekolah yang masih berorientasi pada pola pikir modern semata tanpa mengakomodasi warisan budaya (Lestari dkk., 2025). Ketidakseimbangan dinamika tersebut dapat



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

menghambat proses internalisasi nilai dan mengurangi efektivitas konseling.

Artikel ini mengakui adanya batasan karena seluruh pembahasan bersifat konseptual dan belum diimplementasikan secara empiris. Selain itu, keberagaman bentuk kepercayaan mistis lokal di Indonesia menyebabkan strategi yang dirumuskan mungkin memerlukan adaptasi berdasarkan konteks budaya setempat. Walaupun demikian, artikel ini memberikan kerangka konseptual yang signifikan sebagai pijakan bagi pengembangan kajian lanjutan, seperti pemetaan praktik konseling berbasis budaya di berbagai daerah atau pengembangan modul pelatihan kompetensi multikultural bagi konselor sekolah.

Melalui pembahasan ini, artikel menegaskan bahwa konselor berperan penting sebagai mediator budaya bagi Generasi Z. Dengan dukungan kompetensi multikultural, komunikasi empatik, dan penguasaan strategi integratif, konselor dapat membantu generasi muda memahami identitas budaya tanpa mengabaikan tuntutan rasionalitas modern. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan budaya lokal sekaligus mendorong perkembangan psikologis generasi muda yang adaptif, kritis, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan Artikel ini menekankan bahwa konselor memainkan peran krusial dalam menghubungkan keyakinan mistik lokal dengan pola pikir modern yang dianut Generasi Z melalui pendekatan bimbingan dan konseling multikultural. Keyakinan mistik lokal merupakan unsur budaya yang masih tertanam kuat dalam masyarakat, meskipun gelombang modernisasi semakin meningkat. Di sisi lain, Generasi Z cenderung menggunakan pemikiran rasional, kritis, dan berbasis teknologi, sehingga sering mengalami benturan pemahaman ketika dihadapkan dengan nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari lingkungan budayanya. Sebuah tinjauan pustaka menemukan bahwa kompetensi multikultural, pemahaman nilai-nilai budaya, dan penggunaan teknik reframing merupakan elemen kunci



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Isu Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7.Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

yang dibutuhkan konselor untuk mengatasi dinamika tersebut. Konselor perlu mengenali latar belakang budaya kliennya, mendorong dialog budaya yang terbuka, dan membantu mereka menyelaraskan pandangan tradisional dengan perspektif modern secara tepat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi klien untuk mempertahankan identitas budayanya sekaligus mengembangkan pola pikir modern yang lebih adaptif.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi konseling multikultural dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti keterampilan komunikasi konselor dan lingkungan sekolah yang terbuka dan menghargai keberagaman budaya. Di sisi lain, prasangka terhadap keyakinan mistis dan kurangnya pemahaman budaya lokal dapat menjadi hambatan dalam implementasi strategi ini. Meskipun pembahasan dalam artikel ini masih bersifat teoretis dan belum terbukti melalui penelitian empiris, kerangka konseptual yang dikembangkan dapat menjadi titik awal bagi studi lebih lanjut tentang pengembangan dan penerapan konseling dalam praktik pendidikan.

SARAN

1. Bagi konselor, penting untuk meningkatkan keterampilan multikultural melalui berbagai pelatihan untuk lebih memahami kepercayaan mistik lokal dan pola pikir modern Generasi Z.
2. Bagi sekolah, penting untuk menciptakan suasana yang menghormati perbedaan budaya sehingga nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern dapat diwujudkan melalui dialog terbuka.
3. Bagi peneliti masa depan, diperlukan studi empiris untuk menilai efektivitas strategi konseling multikultural dalam mengintegrasikan kepercayaan lokal dengan pola pikir siswa modern.
4. Bagi pengembang kurikulum bimbingan dan konseling, disarankan untuk menambahkan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal dan multikulturalisme sehingga layanan bimbingan dan konseling lebih selaras dengan kebutuhan siswa masa kini. -- Jika Anda ingin membuatnya lebih pendek, lebih formal, atau lebih sederhana, saya dapat menyesuaikannya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
+PRO SIDING

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan
3. Isu Kesehatan Mental
4. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
5. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
6. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
7. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239
72810 02305

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. N., Muslihati, & Yang, P. (2024). Exploration of multicultural counseling services to support adolescents' cultural awareness in schools. *ProGCouns.*
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/progcouns/article/view/77508>
- Iftirosy, V. A., Wahyuningsih, F., & Melinda, S. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di era generasi Z. *Prosiding KKN Universitas Nusantara PGRI Kediri.*
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6603>
- Lestari, I., Marlina, S., & Fahmi, M. (2025). The impact of local cultural understanding on counseling quality in schools. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling.*
<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/4751>
- Putri, I., All Habsy, B., & Khusumadewi, A. (2025). Hakikat konseling multibudaya dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal MIA.*
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/4822>
- Rifani, E. (2022). Kompetensi multikultural guru BK dalam menghadapi keragaman nilai budaya peserta didik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling (IJGC).*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/61770>
- Rofiq, A. A., Hakim, L., & Fariyah, U. (2020). Counseling of Osing: Local wisdom-based counseling for character strengthening. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam.* <https://www.academia.edu/69427972/>
- Yiying, Y., Rahmawati, T., & Julianto, A. (2023). A multicultural counseling approach for youth cultural identity formation. *Marawa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran.*
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/marawa/article/view/11023>